



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam kehidupan sehari-hari fotografi menjadi bagian yang tak terpisahkan dari setiap aktivitas. Sebaik apapun kegiatan tanpa dokumentasi tidak memiliki manfaat. Hal ini menjadikan peran fotografi menjadi penting (“fotografi dalam riset, lebih dari sekedar hobi”, 2013, para. 2). Secara etimologis, fotografi berasal dari bahasa Yunani, dari kata *phos* artinya cahaya dan *graph* berarti menulis atau menggambar. Jadi, fotografi berarti menggambar dengan bantuan cahaya (Mudaris, 1996, p. 7).

Menurut Oscar Motuloh dalam makalahnya yang berjudul “Foto Jurnalistik Suatu Pendekatan Visual dengan Suara Hati (2003, p. 7), foto jurnalistik ialah medium sajian untuk menyampaikan beragam bukti visual atas berbagai peristiwa pada masyarakat seluas-luasnya, bahkan hingga kerak dibalik peristiwa tersebut, dalam tempo yang sesingkat-singkatnya. Foto jurnalistik adalah bagian dari jurnalistik yang menggunakan bahasa visual untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat luas dan tetap terikat pada kode etik jurnalistik (Maksum, 2010, para. 7).

Menurut Seno Gumira Ajidarma dalam bukunya yang berjudul “Kisah Mata: Fotografi antara Dua Subjek Perbincangan” mengatakan bahwa sebuah foto dapat berdiri sendiri tetapi jurnalistik tanpa foto rasanya kurang lengkap, karena foto merupakan salah satu media visual untuk merekam/mengabadikan suatu peristiwa (2005, p. 72). Melalui sebuah foto, seorang fotografer dapat memperlihatkan secara spesifik apa yang telah terjadi sehingga para pembaca seakan diajak terlibat melalui seluruh inderanya (Zoelverdi, 2010, p. 12).

Riset membuktikan bahwa foto lebih berkesan dan lebih melekat dalam ingatan manusia dibandingkan tulisan. Itu sebabnya, karya fotografi menjadi bagian tidak terpisahkan dalam setiap paket kegiatan pers (Zoelverdi, 2010, p. 11). Foto jurnalistik akan memperjelas isi dari sebuah berita. Sebuah foto akan memberikan gambaran yang lebih jelas kepada pembaca bagaimana

suatu peristiwa terjadi bila dipenuhi dengan keterangan foto atau *caption*. Keterangan foto sama pentingnya foto itu sendiri (Parish, 2002, p. 156). Dari pernyataan diatas bisa disimpulkan bahwa foto jurnalistik dan keterangan foto tidak dapat dipisahkan, karena keterangan dalam foto jurnalistik akan memberitahu informasi lebih mengenai peristiwa yang tertangkap oleh kamera.

Tugas seorang jurnalis foto adalah mendokumentasikan sebuah peristiwa, sebetulnya hal tersebut memiliki kesamaan dengan jurnalis tulis. Seperti yang dikatakan oleh Lester (2016) jurnalis foto harus menganggap bahwa mereka setara dan memiliki status yang sama seperti jurnalis tulis, yang membedakan adalah alat yang mereka gunakan. Seorang foto jurnalis harus memiliki pengalaman dan pengetahuan yang baik agar mampu mengetahui mana yang bisa disebut sebuah berita dan bukan berita (p. 6).

Jurnalis tulis bisa saja mendapatkan informasi lewat telepon untuk mengkonfirmasi informasi berita yang akan ditulis. Berbeda halnya dengan jurnalis foto yang harus berada ditempat kejadian (Kobre, 2008, p. 10). Menurut Chapnick (1994) seorang jurnalis foto telah memberikan kita informasi mengenai dunia yang tidak terbantahkan, kamera yang dipakainya telah merekam sejarah. Siapapun yang menolak foto jurnalistik, maka ia menolak sejarah (p. 7).

Keunggulan foto jurnalistik dibanding medium penyampai informasi lainnya adalah ia mampu mengatasi keterbatasan manusia pada huruf dan kata. Foto mampu memvisualisasikan kejadian atau peristiwa dengan sangat baik. Bahkan foto merupakan salah satu bukti yang otentik mengenai berlangsungnya suatu kejadian atau peristiwa. Seorang tidak akan bisa mengelak dengan alasannya, karena dengan adanya rekaman visual yang begitu kuat (Wijaya, 2014, p. 24).

Melihat peran penting dari foto jurnalistik penulis tertarik untuk mengembangkan kemampuan untuk menghasilkan foto jurnalistik yang tidak hanya sekedar bagus, namun memiliki makna dan nilai informasi. Sebelumnya penulis pernah mendapatkan mata kuliah foto jurnalistik di semester tiga pada tahun 2013 oleh Arbain Rambey yang merupakan

fotografer senior harian KOMPAS, dan penulis pernah mengikuti sekolah foto jurnalistik di Galeri Foto Jurnalistik Antara (GFJA) pada tahun 2015. Berdasarkan pengalaman ini penulis diajarkan dasar-dasar foto jurnalistik secara umum. Penulis mulai mendapatkan pemahaman sejarah perkembangan foto jurnalistik, dan metode EDFAT (*Entire, Detail, Frame, Angle, dan Time*), serta pembuatan keterangan atau *caption* foto.

Penulis sendiri bekerja magang di sebuah media cetak koran Media Indonesia sebagai pewarta foto. Penulis memilih Media Indonesia sebagai tempat kerja magang karena Media Indonesia memiliki standar foto yang tinggi. Menurut Agus Mulyawan selaku redaktur foto, koran Media Indonesia berani menampilkan *angle-angle* foto yang berbeda dengan surat kabar lainnya. Selain itu koran Media Indonesia adalah salah satu koran yang menampilkan karya foto dengan kualitas *full color* (berwarna) di setiap halamannya.

1.2 Tujuan Kerja Magang

Praktik kerja magang yang penulis lakukan dimaksudkan sebagai bagian dari kegiatan akademis di Universitas Multimedia Nusantara. Tujuan dari praktik kerja magang ini diharapkan agar penulis memperoleh pengetahuan dan pengalaman sebagai pewarta foto dan bagaimana alur kerja dalam media cetak. Dalam proses kerja magang, penulis mendapatkan pengetahuan baru mengenai kriteria foto yang memiliki nilai berita, perbedaan karakteristik foto di berbagai media, dan proses pemilihan sebuah foto yang dipilih untuk menjadi foto *headline* atau naik cetak. Hal tersebut diharapkan agar menjadi bekal dalam menghadapi dunia kerja nanti.

1.3 Waktu Dan Prosedur Pelaksanaan Kerja Magang

1.3.1 Waktu Kerja Magang

Kerja magang yang dilakukan penulis dimulai dari tanggal 11 Februari 2019 sampai 11 Mei 2019 di divisi jurnalis foto, Koran Media Indonesia. Praktik kerja magang ini berlangsung setiap hari, mulai Senin hingga Jumat.

1.3.2 Prosedur Pelaksanaan Kerja Magang

Penulis mengajukan kerja magang di koran Media Indonesia melalui surat pengajuan kerja magang yang ditandatangani dan disetujui oleh Ketua Program Studi Jurnalistik, F.X. Lilik Dwi Mardjianto, S.S, M.A dan Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi, Inco Hary Perdana, S.Iikom, M.Si. kemudian penulis mengajukan surat pengajuan kerja magang beserta CV (*Curriculum Vitae*) dan portofolio penulis kepada pihak Media Indonesia melalui email dan *hard copy* yang diajukan langsung kepada HRD Media Indonesia pada tanggal 4 Februari 2019. Pada tanggal 8 Februari 2019 penulis mendapatkan pesan *whatsapp* untuk melakukan wawancara pada tanggal 9 Februari 2019 di kantor Media Indonesia. Kemudian penulis diminta untuk mengantarkan surat praktik kerja magang, surat lamaran, dan CV (*Curriculum Vitae*) ke HRD untuk wawancara. Beberapa saat setelah melalui proses wawancara, pihak HRD memberitahukan bahwa penulis diterima untuk melakukan kerja magang terhitung sejak 11 Februari hingga 11 Mei 2019 di divisi foto Media Indonesia, sebagai pewarta foto.

Pada 11 Februari 2019, penulis mulai melakukan praktik kerja magang. Setelah penulis resmi diterima magang di Media Indonesia, penulis menukarkan surat pernyataan diterima praktik kerja magang untuk melakukan kerja magang dari perusahaan. Penulis menyerahkan surat tersebut kepada pihak universitas untuk ditukar dengan KM-03, KM-04, KM-05, KM-06, dan KM-07 sebagai formulir perlengkapan untuk magang.

Ketika proses praktik kerja magang telah selesai dijalankan selama tiga bulan, penulis diwajibkan untuk membuat laporan kerja magang yang dibimbing oleh Albertus M. Prestianta selaku dosen Universitas Multimedia Nusantara. Laporan magang tersebut diajukan untuk permohonan mengikuti ujian kerja magang dan terakhir, penulis mempresentasikan laporan hasil kerja magang pada sidang magang.